



**EKSOTOPI TUMBUH-TUMBUHAN DALAM DONGENG NUSANTARA
BERTUTUR *HARIAN KOMPAS*: PERSPEKTIF BOTANI SASTRA**

***EXOTOPY PLANTS IN THE FAIRY TALES NUSANTARA BERTUTUR
KOMPAS NEWSPAPER: PERSPECTIVE BOTANY LITERATURE***

Saharul Hariyono¹, Aan Octoviar²

¹Universitas Pattimura

Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Maluku

²Universitas Sulawesi Barat

Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Talamung, Majene, Sulawesi Barat

Ponsel: 083819935577; 082210137198;

Posel: saharulhariyono@lecturer.unpatti.ac.id, Aan.octoviar@unsulbar.ac.id

Naskah diterima tanggal: 26 November 2025; Direvisi akhir tanggal: 6 Desember 2025; Disetujui tanggal: 10 Desember 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i2.1162>

Abstrak

Tulisan ini membahas pertemuan ilmu humaniora dan eksakta yang melahirkan konsep botani sastra. Botani sastra selanjutnya digunakan untuk menganalisis penggambaran *eksotopi* vegetasi yang terlingkup pada unsur-unsur tumbuhan dalam dongeng-dongeng Nusantara Bertutur *Harian Kompas*. Teknik pengumpulan data menggunakan cara hermeneutik yakni teks ditafsirkan secara terbuka, lentur, dan bebas menurut konteks tumbuhan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya ragam vegetasi dalam dongeng-dongeng Nusantara Bertutur berupa unsur-unsur tumbuhan seperti daun, pohon, dan bunga yang dinarasikan sebagai sarana kontemplasi. Temuan selanjutnya menandakan *eksotopi* tentang tumbuh-tumbuhan itu penting, tetapi sering tidak tampak ke permukaan. Mulai dari unsur-unsur tumbuhan dedaunan yang bertransformasi sebagai vegetasi herba, hasil industri kreatif, dan bahan pembuatan permainan tradisional yang dirasa mulai tergerus zaman. Ada unsur pepohonan berperan sebagai alat konservasi lingkungan hidup, resistansi, dan pelindung vegetasi lain di sekitarnya. Terakhir, ada bunga-bunga difungsikan sebagai pembuatan mahkota, pembawa pluralitas pesan, dan dijadikan gaya melankolis dalam narasi dongeng.

Kata kunci: botani sastra; *eksotopi*, dongeng, Nusantara Bertutur

Abstract

This paper discusses the meeting of the humanities and exact sciences that gave birth to the concept of botany literature. Botany literature is then used to analyze the depiction of vegetation exotopy encompassed in plant elements fairy tales in the Nusantara Bertutur Kompas Newspaper. The data collection technique uses a hermeneutic method, namely the text is interpreted openly, flexibly, and freely according to the context of the plant. The findings in this study indicate the existence of a variety of vegetation in Nusantara Bertutur fairy tales in the form of plant elements such as leaves, trees, and flowers that are narrated as a means of contemplation. Further findings emphasize that

exotopy about plants is important, but often does not appear on the surface. Starting from the elements of leafy plants that are transformed into herbaceous vegetation, creative industry products, and materials for making traditional games that are felt to be eroded by time. There are elements of trees that play a role as a tool for environmental conservation, resistance, and protection of other vegetation around them. Finally, some flowers function as crowns, carriers of a plurality of messages, and are used as a melancholic style in fairy tale narratives.

Keywords: *botany literature; exotopy, fairy tales, Nusantara Bertutur*

1. Pendahuluan

Seyogianya manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan ribuan bahkan jutaan tumbuhan baik yang belum dan sudah teridentifikasi membentuk ekosistem kompleks tempat manusia bergantung untuk sumber pangan, obat-obatan, serta keseimbangan lingkungan. Tumbuhan tersebut seringkali menjadi subjek perhatian sastrawan. Beragam personifikasi, metafora, alegori sering lahir dari tumbuhan yang diperlakukan secara kreatif oleh mereka. Daya cipta sastrawan makin liar ketika memandang tumbuhan gugur, bersemi, menghiasi tanaman dan hutan. Sastra Indonesia terbilang masif menggaet flora sebagai bahan cerita, bahkan sampai menggali ke pokok daun, batang, dan akarnya. Perihal ini tidak terlepas dengan kondisi Indonesia sebagai wilayah tropis khatulistiwa, sehingga sastrawan Indonesia sangat memanfaatkan akan flora. Silvester Petara Hurit (2022) melibatkan bunga mete, buah kelapa (kopra) untuk memperkuat latar cerpen *Hawa Panas*. Bagian tumbuhan tersebut melengkapi bernas Kades Miten menjalankan politik dinasti. Ahmad Tohari (2020) membuat keakraban tentang kerintil daun nangka dipetik Rasmus untuk mahkota mainan si calon ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Tumbuhan itu menyejukkan di mata sastrawan. Ada adagium mengatakan bahwa sastrawan Indonesia mendekap botani. Oleh karena itu, untuk memahami ide sastrawan Indonesia tentang botani disebut botani sastra. Botani sastra sangat dialogis dalam mengungkap perihal metafisika tumbuhan; dan persoalan hidup apa saja sering muncul dalam karya sastra tentang tumbuhan.

Botani sastra adalah perspektif penelitian sastra pascastrukturalisme yang memperhatikan karya-karya sastra mengenai tumbuhan. Perlu disampaikan pula, botani sastra berupa disiplin ilmu yang baru berkembang atau bisa dikatakan perspektif penelitian sastra terbaru yang menggabungkan ilmu botani (eksakta) dan sastra (humaniora). Penggabungan keduanya menghasilkan transdisipliner botani sastra yang terpadu satu sama lain. Kemunculan botani sastra di Indonesia berkelindan dan

dipopulerkan oleh Suwardi Endraswara seorang Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta karena melihat perkembangan ilmu sastra terasa berjalan lambat sehingga sastra masih bertekun pada aspek interdisipliner, bahkan di beberapa perguruan tinggi masih berkuat pada monodisipliner (Endraswara, 2024: 6—10). Endraswara membiakkannya melalui artikel-artikel ilmiah maupun buku-buku metodologi pengkajian sastra yang telah dimulai sejak 2019. Di dunia, penelitian serupa dikenal dengan istilah *Critical Plants Studies* yang telah membuka cara baru dalam membaca tanaman (Woodward & Lemmer, 2019: 24).

Perhatian para pengkaji botani sastra memang belum banyak berkembang. Bahkan, ketika istilah ini ditawarkan ke berbagai pertemuan ilmiah masih ada yang menolak, artinya botani sastra masih sulit mendapatkan tempat di dunia pengkajian sastra. Penandasan botani sastra disebarkan dengan harapan untuk mengisi kekosongan perkembangan ilmu sastra terbilang lambat. Salah satu caranya dengan menggunakan perspektif botani sastra itu dalam dunia penelitian. Dengan cara itu botani sastra pada gilirannya akan menjadi jalan pengembangan ilmu sastra masa depan.

Menarik data-data karya cernak (cerita anak) untuk dikaji dengan botani sastra. Cernak termaktub dalam sastra anak. Cernak tidak serta-merta bermedium dunia kebinatangan yang bertitik pada habitat, fisik, siklus, petualangan, tetapi juga tumbuhan menjadi pembangun suasana. Ketika cernak menggunakan tumbuhan sebagai inspirasi, maka ruang lingkupnya adalah pohon, daun, bunga, dan akar; bahkan tampak vegetasi mendetail seperti aroma, tekstur dan warna-warni tumbuhan. Detail-detail botani seperti itu salah satunya dapat ditemukan pada media *Harian Kompas* yang konsisten menerbitkan cernak berupa dongeng bertutur pada edisi hari Minggu di bawah rubrik Nusantara Bertutur (selanjutnya NB). Sejak kemunculannya NB di *Harian Kompas* pada bulan Maret 2014 dicetuskan untuk mewadahi para penulis sastra anak yang punya kepedulian dalam pembangunan karakter anak Indonesia. Beragam tema dihadirkan dalam NB kepada pembaca, salah satu tema yang tidak ketinggalan adalah bernas tumbuhan. Dengan demikian, secara khusus penelitian ini menandaskan bagaimanakah penggambaran *eksotopi* fungsi tumbuhan yang terlingkup pada daun, pohon, dan bunga bagi kehidupan dalam cernak di rubrik NB dari tahun 2014 sampai 2024? *Eksotopi* adalah gagasan Mikhail Bakhtin tentang pemaknaan sastra dekonstruktif yang menolak narasi besar dan kekuatan pusat (Ratna, 2022: 230). Pohon, daun, bunga, buah, dan akar

dianggap bukan pusat, kadang tidak tampak, tetapi sebenarnya memiliki substansi dan makna tersendiri. *Eksotopi* adalah kata yang diterjemahkan dari *vnenakhodimost* (Emerson, 2005: 637). Kata *eksotopi* sampai saat ini belum terekam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun *eksotopi* secara bentuk memenuhi kriteria morfologi bahasa Indonesia. Dalam pengkajian sastra *ekstopi* Bakhtin telah dipakai dalam menganalisis karya-karya Cristovão Tezza (Brasil). Tezza secara konsisten menandakan tokoh-tokoh dalam karyanya seperti *Trapo*, *Juliano Pavollini*, *Aventuras Provisórias*, *A Suavidade do Vento*, *O Fantasma da Infância* untuk “menemukan diri di luar” objek atau kultur yang diamati, sehingga dapat menangkap hal-hal yang tidak terlihat dari dalam (Júnior, 2010). Studi terbaru, eksotopi menjadi inovasi metodologi dalam studi diri kolektif sebagai pemahaman tentang diri dan orang lain dalam dunia pendidikan (Danaher dkk., 2025).

2. Landasan Teori

Tumbuhan yang berada di tempat kotor bisa saja tidak berharga, daun berguguran yang telah berwarna coklat tidak elok dipandang mata, namun tumbuhan jika sudah totalitas dalam teks dan konteks sastra dengan mendapatkan sentuhan estetika dapat menjadi bernilai estetis. Penelitian sastra tentang tumbuhan itu memang selayaknya memanfaatkan perspektif terbaru yang disebut botani sastra. Dari segi paradigma, botani sastra sebagai ilmu transdisipliner kebaruan: *pertama*, mampu menggali refleksi gagasan kehidupan menggunakan tumbuhan. *Kedua*, sebagai upaya memahami filosofi hidup dengan tumbuhan. *Ketiga*, sebagai upaya mengungkap identitas kultural dengan tumbuhan (Endraswara, 2024: 21). Harus diakui botani sastra masih dianggap aneh atau disamakan dengan ekologi sastra. Mulai dari sekarang perlu ada penegasan bahwa botani sastra dan ekologi sastra memiliki perbedaan. Botani sastra melibatkan tumbuhan (spesifik) yang dapat diperiksa dari pucuk sampai pangkal, sementara ekologi sastra bersifat lingkungan (umum) yang bermuara pada isu tanah, langit, udara, hutan atau secara sederhana tentang kesadaran lingkungan.

Ada beberapa penelitian botani sastra, namun dianggap masih belum memadai. Sekiranya ada, penelitian tersebut masih stagnan pada pemikiran Suwardi Endraswara untuk pembuka jalan (jendela) yang dapat dirunut berikut ini: *Pertama*, dari jurnal-jurnal ilmiah seperti *Tafsir Sastra Secara Transdisipliner: Perspektif Botani Sastra*

(Endraswara, 2019b); *Living Policy in Botani Literature on the Show of Sengkuni Lakon on Anthropobotanical Pespective of Literature* (Endraswara, 2019a); *Botani Sastra sebagai Penangkal Disrupsi* (Endraswara, 2020a); *Pembelajaran Botani Sastra Di Era Milenial* (Endraswara, 2020b); dan kedua dari buku *Metodologi Penelitian Botani Sastra* (Endraswara, 2024). Terbaru berjudul *Konservasi Tumbuh-tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra* yang mengkaji konsep konservasi tumbuh-tumbuhan berbasis kearifan lokal dalam sastra tutur Jawa Kuna (Suarka & Bawa, 2023: 82). Sementara dari sumber data, tampak penelitian Rahmawati (2017: 546—557) mengkaji sebanyak sembilan naskah dongeng Nusantara Bertutur dalam rentang tahun 2014—2016 dengan teknik sampling. Fokus analisisnya menemukan ekoliterasi dan bentuk-bentuk penguatan karakter dalam dongeng-dongeng tersebut. Ada juga penelitian Putra dan Riska mengkaji dongeng Nusantara Bertutur Koran Kompas sepanjang tahun 2019 (sampling) dengan perspektif sastra interdisipliner. Tentang perkawinan sastra dan pariwisata sehingga melahirkan perspektif sastra pariwisata. Sastra pariwisata bisa dikatakan juga masih tergolong kebaruan dalam penelitian sastra. Mereka menemukan pemahaman baru dalam dongeng, yaitu adanya promosi daya tarik wisata dan pengenalan aneka tradisi dan budaya Nusantara kepada anak-anak (Putra & Riska, 2022: 1—12).

Benih pemahaman yang mengarah kepada botani sastra sebenarnya sudah tampak dari Jurnal Riset yang berjudul *Vegetation in Sindh: An Analytical and Literary Study* (2015). Penelitian ini menguraikan ragam vegetasi di Sindh—wilayah Pakistan yang disebutkan dalam karya sastra. Sindh secara alami menawarkan pemandangan vegetasi, penyair dan penulis pun merujuk keindahan alam di Sindh melalui tumbuh-tumbuhan yang hijau (Hussain dkk., 2015: 11). Di Indonesia pengenalan benih botani sastra melalui penelitian-penelitian Hindun: *Ragam Vegetasi dalam Puisi-Puisi Palestina* (2016); *Puisi Perlawanan Bangsa Arab–Palestina dalam Karya-Karya Mahmud Darwisy: Kajian Adab Al–Muqawamah* (2016). Meskipun belum secara eksplisit menyebut botani sastra, vegetasi pun sebenarnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari botani sastra. Disebutkan ke dalam dua penelitian tersebut, penyair Palestina menarasikan beragam vegetasi yang tumbuh menjadi penanda keberadaan wilayah dan bangsa Palestina; ragam vegetasi itu pula menjadi simbol perlawanan

terhadap Israel (Hindun, 2016: 220; Hindun & Purwanto, 2016: xi). Perlu diapresiasi penelitian vegetasi melalui karya sastra demikian. Ketiga penelitian tersebut, telah membuka wawasan terbaru transdisipliner penelitian botani sastra.

Selanjutnya, sejak 2014 Endraswara sebagai pemerhati sastra dan selaku Guru Besar UNY dan ketua umum HISKI atas dasar keresahan perkembangan keilmuan sastra yang berjalan lambat, mulai menemukan formula baru dalam perkembangan keilmuan kesusastraan. Ada upaya mengawinkan sastra dengan botani kemudian melahirkan *botani sastra* meskipun di awal banyak mendapat kecaman dan pertentangan dari para pemerhati sastra antiperubahan (Endraswara, 2024: 7). Gabungan ilmu tersebut tentu saja akan saling terjadi simbiosis. Botani sastra menurut Suwardi masuk pada penelitian pascastruktural. Telah menjadi pengetahuan umum, pada era pascastrukturalisme penelitian sastra lebih fleksibel, cair dan penuh dengan otak-atik (kreasi) makna. Botani sastra pada gilirannya menjadi sebuah ilmu sastra terbaru dan melengkapi ilmu-ilmu sastra mutakhir sebelumnya yang telah dicetuskan oleh para ahli sastra. Jika dikalkulasikan, ilmu sastra terbaru yang muncul dan menguat seperti *epidemiologi sastra* (Junaidi, 2020: 108), pengembangan *new historicism* (Taum, 2020: 352), dan *botani sastra* (Endraswara, 2020c: 199).

Botani sastra dicetuskan untuk memahami berbagai genre sastra seperti novel, cerpen, cernak, drama, puisi, dan sebagainya yang terkait dengan tumbuhan. Sastra yang mampu mengangkat aspek tumbuhan tertentu akan berguna bagi keilmuan tumbuhan, begitu pun keilmuan tumbuhan boleh jadi menginspirasi para sastrawan dan dramawan (Endraswara, 2024: 13). Bila ada karya-karya sastra bertema tumbuhan, pemerhati tidak lagi harus bingung untuk menggali makna, terlebih lagi para penyusun artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan kemunculan botani sastra pula, makin merincikan untuk tidak menggunakan ekologi sastra yang sebenarnya dalam penggunaannya mengabaikan tumbuhan. Jadi kesimpulannya, botani sastra adalah ilmu yang berada pada tataran pascastrukturalisme yang mengaitkan sastra dengan tumbuhan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bermuara pada pemerlakuan berupa kata-kata. Dalam hal ini tidak terpancang pada sebuah struktur teks, melainkan melakukan

pemenggalan (memotong-motong) teks yang tidak semena-mena sesuai dengan konteks tumbuhan yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data penelitian berupa dongeng yang terkumpul dalam rubrik Nusantara Bertutur di koran *Harian Kompas* terbitan dari 2014 (mulai berdiri) sampai 2024. Dengan rentang tahun yang ada maka dilakukan pemfilteran disesuaikan dengan kebutuhan penelitian khususnya penemuan cernak-cernak yang mengandung tema botani. Setelah dilakukan penyaringan ditemukan ada 19 cernak dongeng dalam kurun waktu sepuluh tahun. Dongeng *Percakapan Antara Bunga-bunga*—selanjutnya ditulis *PAB* (2014) karya Lisma Laurel; *Pohon Kawuasa yang Berjasa*—*PKYB* (2016) karya Rini Lasman; *Pohon Bambu yang Berguna*—*PBYB* (2016) karya Ruri Irawati; *Menanam Pohon Puspa*—*MPP* (2017) karya Tyas K.W.; *Cuci Paru-paru*—*CP* (2017) karya Yeni Endah; *Tabulampot*—*T* (2017) karya Elisa D.S.; *Liburan Ke Ranu Pani*—*LKRP* (2019) karya Karunia Sylviany; *Piknik Ke Negeri Di Awan*—*PKNDA* (2019) karya Jessica Valentina; *Obat untuk Boya Buaya*—*OUBB* (2020) karya Amien Trisunu; *Pembersih Tangan Alami*—*PTA* (2020) karya Herdita Dwi R.; *Menanam Pohon Pisang*—*MPP* (2020) karya Eti Mubarakah; *Alas Makan Daun Pisang*—*AMDP* (2022) karya Lutfia Aziz; *Kapal Pelepah Daun Pisang*—*KPDP* (2022) karya Dody Widiyanto; *Mangkuk Daun Kelapa*—*MDK* (2023) karya Arwin Andrew; *Layang-layang*—*L* (2023) karya Saharul Hariyono; *Mahkota Runi*—*MR* (2023) karya Betty; *Kutilang Jadi Polisi Hutan*—*KJPH* (2024) karya Saiful Asyhad.

Instrumen atau alat pengumpul data menggunakan kartu data yang kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok-kelompok atau subbab pembahasan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etik yang menekankan pada sudut pandang peneliti yang subjektif dan objektif (Harris, 1998: 120—155). Etik muncul atas desakan perspektif antropologi sastra. Etik yang digunakan ini yakni karya sastra yang mencerminkan tumbuhan akan berhadapan dengan “dua dunia” yaitu dunia fakta objektif karena melukiskan kenyataan dan dunia objektif berupa imajinasi yang mungkin jauh dari kenyataan (Endraswara, 2024: 34). Sampai di sini akan muncul fakta imajinasi hasil kamufase dari realitas. Teknik pengumpulan data menggunakan cara hermeneutik yakni teks ditafsirkan secara terbuka, lentur, dan bebas menurut konteks tumbuhan. Teknik analisis data mengikuti langkah kerja botani sastra dengan tiga paradigma: (1) menggali refleksi gagasan kehidupan menggunakan tumbuhan; (2)

memahami filosofi hidup menggunakan tumbuhan; (3) mengungkap identitas kultural menggunakan tumbuhan. Metode tersebut kemudian akan direalisasikan dengan karya sastra yang menjadi sumber data. *Pertama*, refleksi gagasan kehidupan menggunakan tumbuhan sering menjadi tumpuan dalam dongeng-dongeng rubrik NB dalam bentuk metafora dan personifikasi; *Kedua*, dalam dongeng-dongeng yang ada itu dimuat filosofi hidup yang memberikan keterangan, informasi, isi, sifat, ciri, keadaan, hubungan-hubungan antara satu dengan lainnya; *Ketiga*, dongeng-dongeng yang diteliti tampak memiliki fakta-fakta atas realitas imajinasi sehingga mengungkap identitas kultural tumbuhan itu berada di mana. Selanjutnya, cara ini dapat menjawab fokus permasalahan yang diteliti yakni bagaimanakah penggambaran *eksotopi* fungsi tumbuhan yang terlingkup pada daun, pohon, dan bunga bagi kehidupan dalam dongeng di rubrik NB dari tahun 2014 sampai 2024?

4. Pembahasan

Bagian ini menandakan uraian secara singkat mengenai data yang akan dibahas atau dikaji dalam bentuk tabel. Tampak ada 17 judul karya-karya sastra anak—dongeng NB yang memuat aspek tumbuhan. Ruang lingkungannya berupa unsur-unsur tumbuhan yang unik. Unsur-unsur tubuh-tumbuhan yang unik tersebut memuat *eksotopi*. *Eksotopi* yang dimaksud mampu memberikan gambaran bahwa tumbuhan itu penting, tetapi sering tidak tampak ke permukaan.

Tabel 1 *Eksotopi* Tumbuhan yang Terlingkup dalam NB

No.	D	UV	BEB
1.	<i>OUBB</i>	Daun	Daun jambu biji menjadi herba dan penyelamat tokoh sentral—Boya
2.	<i>PTA</i>	Daun	Daun sirih sebagai bahan herba cairan pembersih tangan (<i>hand sanitizer</i>)
3.	<i>KJPH</i>	Daun	Daun-daun menjadi sarana konflik oleh tokoh-tokohnya
4.	<i>MDK</i>	Daun	Daun kelapa bertransformasi sebagai hasil industri (<i>engineering</i>)
5.	<i>AMDP</i>	Daun	Daun pisang bertransformasi sebagai hasil industri (<i>engineering</i>)
6.	<i>KPDP</i>	Daun	Daun pisang disulap menjadi permainan tradisional—kapal-kapalan
7.	<i>L</i>	Daun	Daun gadung disulap menjadi permainan tradisional—pembungkus rangka <i>kaghati</i> (<i>laying-layang</i>)
8.	<i>MPP</i>	Pohon	Pohon puspa sebagai alat konservasi lingkungan hidup (<i>penghijauan</i>)

9.	<i>CP</i>	Pohon	Pohon pinus sebagai alat atau benda mencuci organ paru-paru manusia
10.	<i>T</i>	Pohon	Pepohonan dalam pot yang menciptakan ruang sejuk terbatas
11.	<i>LKRP</i>	Pohon	Pepohonan menjadi alat penyejuk manusia
12.	<i>PKYB</i>	Pohon	Pohon menjadi alat resistansi di zaman kolonialisme
13.	<i>PBYB</i>	Pohon	Pohon bambu mampu sebagai pelindung vegetasi lain
14.	<i>MPP</i>	Pohon	Pohon pisang diperuntukkan sebagai makanan hewan—Kera di masa Covid-19
15.	<i>MR</i>	Bunga	Bunga anggrek sebagai bahan pembuatan mahkota
16.	<i>PKND A</i>	Bunga	Bunga edelweiss menjadi pluralitas pesan
17.	<i>PAB</i>	Bunga	Bunga-bunga dijadikan sebagai gaya melankolis dalam narasi cerita

Keterangan: D (Dongeng), UV (Unsur Vegetasi), BEB (Bentuk *Eksotopi* Botani)

4.1 Ragam Vegetasi dalam Dongeng NB

Dongeng NB hadir dengan diskursus bertutur. Bertutur adalah sebuah kegiatan pada zaman dahulu untuk memberitahukan atau menasihati sesuatu kepada anak-anak oleh orang tua. Selain itu, dongeng NB dapat dikatakan sebagai dongeng kebaruan. Seperti yang diketahui, dongeng sifatnya anonim (tanpa nama; tidak beridentitas), namun dongeng-dongeng yang ada di NB hadir dengan identitas penciptanya, berkisah cerita yang dibalut kekinian dengan khas karakter anak-anak Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia. Adapun penulis dongeng NB adalah orang-orang yang telah lolos kurasi, oleh karena itu karya-karya yang dimuat tetap bernilai tinggi. Dongeng NB biasanya dimuat dalam halaman iklan Klasika koran Kompas setiap hari Minggu dan juga bisa diakses secara daring. Sebagai dongeng yang modern, kisah-kisahan yang ada di dalamnya mengunggah kenikmatan bagi anak-anak. Salah satu tumpuan kisah yang paling banyak ditemukan adalah kisah beragam vegetasi (tumbuhan) endemik. Iskandar (2019: 13—124) sebagai penulis cerita *Abu Nawas* melakukan hal serupa (endemik). Sebagai cerita yang konteksnya di Mesir, alhasil banyak ditemukan hewan asli di sana seperti Unta dan wajar bila jarang tumbuhan dalam kisahnya. Ragam vegetasi dalam dongeng-dongeng NB dengan disesuaikan perspektif botani sastra sangat melimpah, sesuai melimpahnya unsur-unsur tumbuhan. Tampak dari satu karya dongeng ke dongeng NB lain biasanya melukiskan salah satu unsur tumbuhan yang unik. Unsur tumbuhan yang dimaksud: *Pertama*, daun yang begitu memesona. Daun biasanya tidak dianggap atau tidak terlalu bermanfaat, terlebih daun itu gugur,

menguning atau mengering sudah tidak bernilai. Namun pada dongeng-dongeng NB daun diperlakukan sebagai teman bahkan sebagai herba. *Kedua*, pohon sebagai sasaran penceritaan. Pohon itu ada di sekitar dongeng yang memiliki nilai filosofi kehidupan. Pohon menjadi bagian dari imaji tentang keindahan, kesegaran, kedamaian, dan kehidupan yang organik dan komunal. *Ketiga*, bunga sebagai cermin kehidupan. Penggarapan bunga dalam narasi dongeng menampilkan sebagai metafora apa saja, dan bisa sebagai media simbolik dalam melambangkan ketenangan dan sebagainya. Unsur-unsur tumbuhan ini seperti yang terungkap dalam pengantar *Plants and Literature* bahwa tumbuhan itu penting bagi kehidupan, tetapi fakta sederhana ini mudah diabaikan dan dianggap remeh (Laist, 2013: 9). Konsep semacam ini disebut dengan *eksotopi* yang sebelumnya dianggap remeh, kemudian bertransformasi sebagai gairah dan urgencitas kehidupan. Keempat unsur-unsur tumbuhan yang dimaksud akan diuraikan pada subbab selanjutnya.

4.2 Daun-Daunan sebagai Representasi Ajaib

Siapa sangka daun sebagai bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting dengan bentuknya yang tipis dan melebar ini memiliki nilai kreatif dalam sastra. Sapardi Djoko Damono kerap memanfaatkan daun untuk menggambarkan nuansa puisi-puisinya. Misalnya pada *Hujan Bulan Juni*, puisi-puisi dalam buku ini mampu menghadirkan ragam vegetasi sebagai metafora seperti daun diungkapkan sebagai kredo-kredo maupun kesetiaan (Damono, 1994). Dongeng pun, daun begitu eksis yang menyertai perjalanan tokoh-tokoh sentral maupun perifer. Dongeng berjudul *OUBB* (2020) karya Amien Trisunu menampilkan unsur daun sebagai herba. Daun jambu biji dikisahkan sebagai ihwal penting bagi tokoh-tokoh cerita yang terlibat, terkhususnya tokoh Boya. Narasi cerita menggambarkan Boya sedang menangis akibat sakit gigi yang dideritanya. Riro sebagai toko sentral dan Monyi temannya lantas menolong Boya dengan mencarikan daun jambu biji.

“Monyi monyet dengan lincah memanjat dan bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya. Riro berlari-lari mengikuti Monyi. Monyi berhenti pada pohon jambu biji merah. Ia memetik beberapa lembar daun jambu biji. Riro dan Monyi membawa daun jambu biji itu kepada Boya (Trisunu, 2020).”

Dijelaskan daun menjadi simbol penyelamat tokoh cerita. Daun disulap menjadi penyembuh rasa sakit. Daun sebagai herba tampak juga dalam dongeng *PTA* karya Herdita Dwi Rahmadhiany. Sebagai cerita yang hadir pada masa-masa mewabahnya virus korona tahun 2020, dongeng menawarkan kreativitas anak-anak membuat cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*). Ira yang berperan di dalamnya dengan dibantu Mbah Hardjo meracik daun sirih sebagai salah satu bahan herba. Dongeng dengan khas teks proseduralnya membawa kita seakan-akan menjadi apoteker.

“Sirih yang sudah dipotong-potong Ira, oleh Mbah Hardjo ditaruh ke dalam mangkuk dan dituang air panas. Setelah itu dimasukkan ke dalam kukusan selama 30 menit. Mbah Hardjo dibantu Ira lalu memblender kemangi dengan sedikit air matang. Kemudian berikutnya lidah buaya juga diblender. Hasil saringan dari kedua bahan itu lalu dicampur dan diaduk di wadah lain (Rahmadhiany, 2020).”

Daun itu modal emas dalam dongeng untuk menciptakan olahan sastra yang kompetitif. Modal emas yang dimaksud dapat bermanfaat untuk sekitarnya. Vegetasi yang tergambar mampu membawa para penikmat dongeng pada pengetahuan obat-obatan. Ternyata daun selain kegunaannya tersebut, ditemukan pula sebagai modalitas alat penolong diri. Ragam vegetasi daun selanjutnya adalah *KJPH* (2024) karya Saiful Asyhad. Citra daun digambarkan sebagai sarana penceritaan konflik oleh tokoh-tokohnya. Duti seekor burung kutilang yang bertugas menjadi polisi hutan dihadapkan pada kenyataan untuk mencari pelaku pencuri daun.

“Ada yang mencuri daun-daun kami! Seru kancil dengan wajah sedih. Daun-daun itu rencananya akan ia gunakan untuk membuat tempat tidur empuk”
“Benar! Daun-daun itu juga penting untukku menambal lubang di sarang,” kata tupai dengan wajah cemas.
Melihat kegaduhan itu, Duti terbang mendekat dan berkata dengan tenang,
“Tenang, tenang, teman-teman! Jangan khawatir. Aku akan membantu kalian menemukan siapa yang mencuri daun-daun kalian (Asyhad, 2024).”

Kutipan tersebut menandakan bahwa medium daun menjadi kebutuhan primer bagi tokoh-tokoh yang terlibat. Daun memang memiliki daya tarik bagi seluruh elemen kehidupan. Tampaklah pada dongeng, daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan kebutuhan. Seyogianya sebagai benda bernilai, bahkan daun itu dicuri. Duti sebagai polisi tidak membiarkan daun itu begitu saja, kemudian mencari dan menangkap

pelakunya, yakni Tiku, “aku tak punya cukup daun. Jadi, aku mengambil sedikit dari sarang kancil, tupai landak.” Saiful Asyhad mengisahkan betapa pentingnya daun bagi umat hewan. Pada akhirnya, esensi daun tidak hanya persoalan deskripsi belaka, tetapi bagi yang memahaminya mendapatkan unsur daun yang sebenarnya (Ryan, 2018: 112).

Dongeng daun selanjutnya mengambil konsep *engineering*. Konsep ini merupakan sekian dari genre penulisan cerita anak bernuansa STEAM—*science, technology, engineering, arts, and mathematics* (Nurhayati dkk., 2022: 284—285). Daun disulap menjadi kepandaian membuat sesuatu berkenaan dengan hasil industri. Seperti yang diketahui khalayak, sastra bukan lagi persoalan utopia melainkan dapat berupa industri kreatif (Endraswara, 2024: 58). Hasilnya daun mampu berwujud ekonomi kreatif. Daun dapat menjadi mangkuk—dalam dongeng *MDK* (Andrew, 2023); menjadi alas makan—dalam dongeng *AMDP* (Aziz, 2022); sampai pada permainan tradisional yaitu kapal-kapalan—dalam dongeng *KPDP* (Widianto, 2022). Ada satu lagi permainan tradisional yang unik dibuat dari daun-daunan yang diceritakan dalam dongeng *L* (2023) karya Saharul Hariyono. Diceritakan bahwa layang-layang bahan utamanya dari daun gadung, “Nah, daun gadung menjadi pembungkus kerangka layang-layang (Hariyono, 2023).”

4.3 Pepohonan Penanda Kesejukan

Pohon dimaknai secara leksikal sebagai tumbuhan atau tanaman berkayu menahun yang tegak dan tinggi. Pohon apabila dibawa dalam dunia kesusastraan dapat melukiskan perilaku budaya dan filosofi hidup manusia. Pohon digayet sebagai bahan cerita oleh mata sastrawan. Maka tidak heran apabila ada adagium bahwa sastrawan dekat dengan lingkungannya. Sebagai wilayah tropis khatulistiwa, lingkungan sastrawan Indonesia kaya akan pepohonan. Pohon tegak sebagai entitas kuat ada dalam dongeng-dongeng. Di dalamnya berkumpul jenis dan karakter pohon sebagai sumber eksplorasi alami sehingga membuka diskursif botani sastra. Tyas dalam menciptakan dongeng *MPP* (2017) ada kesan tersendiri memandang pohon. Ada dialog mereka yang begitu memesonakan untuk menunjukkan diskursif botani.

“Kalau duduk di bawah pohon begini, memang sejuk ya, Kak,” ucap Dayat.
“Dayat tahu sebabnya?” uji Kak Wira tersenyum.

“Iya, Kak, karena pohon ini menyerap karbondioksida dan mengeluarkan oksigen. Tapi, kenapa menanam pohon puspa, Kak? Dan serunya di mana?” ujar Dayat.
“Pohon puspa cocok ditanam di tepian sungai. Akarnya akan membantu penyerapan air sehingga bisa menjadi cadangan air saat musim kemarau. Pohon puspa bisa tumbuh sampai 45 meter atau lebih, lho,” Kak Wira menjelaskan (Tyas, 2017).

Pohon puspa dinarasikan sebagai simbol keteduhan dan mendamaikan suasana. Tyas menghadirkan tokoh Kak Wira sebagai penggerak kesadaran menanam pohon. Alih-alih bekerja sendiri, Kak Wira mengajak adiknya Dayat dalam mereboisasi hutan. Tampak mereka menanam pohon puspa sebagai salah satu vegetasi yang memiliki kemampuan dalam konservasi lingkungan hidup. Sama halnya dengan dongeng *CP* (2017) memanfaatkan pohon sebagai tumpuan ekspresi nan simbolik. Pohon pinus Mangunan, Yogyakarta dianggap sebagai benda atau alat mencuci paru-paru. Istilah mencuci paru-paru sebenarnya hanya ada dalam dunia kedokteran. Di sini Yeni Endah ternyata memperlihatkan keterkaitan erat antara sastra dan medis. Umberto Eco (1979: 10) pernah membahas semiotik medis dalam *A Theory of Semiotics*, sebagai cara membantu pembaca mengungkap, menafsirkan, dan memahami makna tersembunyi dalam gejala penyakit tertentu yang diindikasikan dalam karya sastra. Cara pemikiran Eco seperti ini telah membawa teori semiotik melangkah jauh ke depan. Kembali pada pemaknaan karya Endah bahwa pohon telah dijadikan sebagai media kesehatan umat manusia. Endah menghadirkan Dhini yang mempertanyakan, bagaimana cuci paru-paru itu?

“Ayo Dik, cepetan ganti bajunya! Nanti keburu siang. Kakak ingin segera cuci paru-paru di hutan pinus Mangunan!” ujar Kak Ratna.
“Hah, cuci paru-paru?” tanya Dhini polos (Endah, 2017).

Dinarasikan kedua tokoh ini tinggal di perkotaan dengan polusi udara tinggi, asap rokok, maupun asap knalpot kendaraan. Kehadiran pohon-pohon pinus mampu menghilangkan polusi di paru-paru mereka. Setelah dicermati dengan saksama, pohon-pohon pinus yang ada dapat menghasilkan kadar oksigen yang bagus melalui proses fotosintesis. “Kalau paru-paru kita bersih, darah yang terpompa ke otak juga bersih, perasaan kita jadi lebih tenang,” sepenggal dialog lanjutan dongeng tersebut sudah memberikan bukti ada botani sastra di dalamnya. Pohon-pohon penghasil oksigen

diceritakan kembali dalam dongeng *T* (2017) karya Elisa. Dari kisah tokoh Lala yang merasakan hawa panas di rumahnya, persoalan itu kemudian bisa teratasi yaitu dengan cara penanaman tabulampot—tanaman buah dalam pot bersama ayah dan ibu mereka yang menciptakan ruang sejuk terbatas, sehingga rumah mereka terasa nyaman (Elisa, 2017). Dengan demikian, diskursif dongeng menyirat fungsi simbolik pohon. Dongeng *LKRP* (2019) karya Karunia Sylviany Sambas pun medium pohon sejuk dikupas lewat bertutur tokoh Aku kepada pamannya. Daerah Ranu Pani menyimpan berbagai pepohonan yang kaya akan udara segar, “udara di sini sangat segar, ya, Paman. Pepohonan hijau tumbuh subur di sini (Sylviany, 2019).”

Upaya mengolah pohon jadi pusat kisah lainnya dapat dilihat dari dongeng *Pohon PKYB* (2016) karya Rini Lasman. Pohon kawuasa menjadi alat resistansi di daerah Sulawesi Selatan. Seperti yang diketahui, sastra resistansi memperkenalkan pembaca pada peran sastra dalam gerakan pembebasan (Harlow, 2023: 1—2). Pohon benar-benar menjadi heroik (pahlawan) sebagai strategi untuk melawan kolonialisme.

“Waktu zaman penjajahan dulu, Kakek cerita kalau Pohon Kawuasa ini telah banyak membantu Kakek dan teman-temannya. Mereka menaruh buah-buah pohon Kawuasa di jalan yang dilewati oleh pasukan penjajah. Pasukan penjajah yang terkena buah ini akan gatal-gatal. Nah, saat itulah digunakan para pejuang untuk menyerang para penjajah. Hi-hi-hi...” Asraf dan Fadil lalu tertawa geli membayangkan para penjajah yang garuk-garuk kegatalan (Lasman, 2016).

Selain sebagai resistansi, cerita tersebut menunjukkan pohonnya berperangai seperti manusia dengan tujuan menyampaikan pesan. Pohon mampu berkomunikasi melalui bahasa personifikasi (Suarka & Bawa, 2023: 88). Bladen (2022: 23) menyebutnya *language of trees* sebuah ide yang tidak terpisahkan dari sastra hijau. Tampak pohon kawuasa meringkuk ketakutan, “aku takut. Kalau manusia menemukanku. Kurasa, itu karena buahku yang gatal.” Pohon kawuasa merasa takut ditebang dan dibabat habis oleh para manusia karena merasa buah yang dimilikinya hanya menimbulkan suatu penyakit gatal-gatal. Namun dugaannya salah besar, para manusia sebenarnya menganggap pohon tersebut sebagai pohon bermanfaat. Seperti yang tertandas dalam kutipan, “pohon kawuasa ini sudah berjasa membantu para pejuang. Kini tugas kita untuk melindungi pohon kawuasa ini supaya tidak punah.”

Pohon-pohon selain sebagai diskursif alat kebutuhan dan pelindung manusia yang esensial, ternyata pohon juga mampu sebagai wacana pelindung antarsesamanya. Perihal ini dapat ditemukan dalam dongeng *PBYB* (2016) karya Ruri Irawati. Pohon bambu menjadi heroiknya. Pohon bambu diceritakan sebagai pelindung vegetasi lain, seperti pepaya, nangka, kelapa, singkong, dan jagung.

“Namun demikian, si Pohon Bambu yang rimbun ternyata berusaha dengan sekuat tenaganya menahan terpaan angin kencang yang datang di kebun itu. Dengan tubuhnya yang lentur, ia berhasil menyelamatkan pohon-pohon lain di kebun! Padahal, banyak pohon besar di dekat kebun Pak Yunus yang tumbang diterpa badai angin (Irawati, 2016).”

Tokoh hijau dalam hal ini pohon bambu menjadi penokohan antropomorfik (Bladen, 2022: 7). Ada atribut karakteristik, perasaan, atau tujuan yang dimiliki manusia kepada entitas pohon. Imajinasi kreatif yang ditulis Irawati memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak atau istilahnya disebut pedagogi. Begitu menarik juga dalam dongeng *MPP* (2020) karya Eti Mubarokah, pengarang menandakan pohon pisang yang ditanam tokoh Ahmad sebagian diperuntukkan sebagai makanan hewan. Alasannya cukup sederhana, Hewan (yang dimaksud Kera) sulit mendapatkan persediaan makanan di masa-masa penyakit Covid-19. “Ayah, jika nanti pohon-pohon pisang yang kita tanam ini berbuah, aku akan memberikan beberapa buah pisang untuk kera-kera di Grojogan Sewu, ya, Ayah (Mubarokah, 2020)?” Ahmad menggalakan satu jenis pohon bisa menaungi banyak makhluk atau pohon untuk sesama.

4.4 Bunga-bunga sebagai Kepermaian

Bunga-bunga dalam karya sastra menjadi sarana penceritaan yang cukup kuat, kadang merepresentasikan kesegaran, ketenangan jiwa, keindahan, bahkan kesedihan. Bunga adalah wajah tumbuhan dengan penuh pesona. Bunga juga layak sebagai metafora apa saja. Selain itu, bunga memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa floriografi. Floriografi mengungkapkan setiap bunga (bahkan warnanya) bisa mewakili pesan tertentu, dan praktik ini populer terutama di zaman Victorian Eropa tahun 1837—1901, saat orang-orang menyampaikan perasaan yang tidak bisa diucapkan secara langsung (Duckworth & Guanio-Uluru, 2021: 64; Laist, 2013: 14). Dengan berbekal bunga, seorang individu mengirim mawar merah dan tulip kuning kepada dambaannya. Ketika dimaknai, bunga-

bunga tersebut sebagai pesan bahwa pengirim mencintainya, tetapi dia merasa cemburu karena cintanya belum dibalas. Mawar merah berarti cinta, sementara tulip kuning berupa kecemburuan. Dalam dongeng *MR* (2023) karya Betty ada nuansa floriografi, tentang Runi si tokoh burung Nuri menggunakan bunga anggrek sebagai bahan utama mahkotanya. Dibantu Beri seekor Beo, mahkota tersebut selesai dibuat untuk perayaan pesta penyambutan musim buah.

“Apakah nanti bunga-bunganya akan layu?” tanya Runi Nuri cemas.

“Ini bunga anggrek, tenang saja Runi, bunganya tidak akan layu sampai tiga hari,” jawab Beri Beo.

Runi lalu mencoba mahkota itu. “Wah, pas di kepalaku. Bagaimana? Cantik, kan?” Beri mengacungkan jempolnya. Mahkota bunga anggrek berwarna ungu dan putih cocok dengan bulu-bulu Runi yang berwarna-warni (Betty, 2023).”

Potongan kutipan tersebut membahas anggrek. Anggrek adalah simbol kecantikan dan kemewahan. Ketika tokoh sentral memakai mahkota anggrek mampu memberikan pesan kecantikan. Tokoh Nuri dan anggrek telah memberikan khazanah floriografi. Sebenarnya dengan frasa “pas di kepalaku” yang berarti menyatakan eksotis sudah termasuk floriografi. Ada pula dongeng *PKNDA* (2019) karya Jessica Valentina bercerita tokoh Cakra berlibur bersama keluarga ke Gunung Bromo. Di sana dia menyaksikan keindahan bunga-bunga edelweis yang ditanam oleh suku Tengger. Namun kesenangan tokoh dibalik edelweis, menyisakan suatu persoalan pada bunga-bunga ini.

“Suku Tengger juga rajin menanam bunga edelweis. Edelweis dikenal sebagai bunga abadi. Jumlahnya makin sedikit, jadi harus dijaga kelestariannya,” kata Ibu (Valentina, 2019).

Edelweis adalah bunga endemik dan edelweis dikenal sebagai bunga abadi. Persoalan frasa “makin sedikit” menjadi kerumitan tersendiri untuk menjaga bunga-bunga ini agar tetap abadi. Selain keabadian, edelweis juga menarasikan makna petualangan dan pengorbanan besar. Perihal ini berkolokasi dengan letak bunga yang memang membutuhkan pengorbanan untuk ditemui. Setelah dicermati floriografi edelweis tampaknya memiliki dua pesan atau pluralitas.

Pembahasan bunga-bunga itu makin menyenangkan. Apalagi bunga-bunga itu dihadirkan dengan gaya melankolis. Mawar dalam dongeng *PAB* (2014) karya Lisma Laurel sebagai tokoh sentral merasa sedih dengan kondisi yang dialaminya. Mawar tampak membandingkan diri dengan bunga-bunga yang ada di sekitarnya. Mawar mulai membicarakan perbedaan dirinya dengan bunga-bunga sulur, melati, terompet, dan anggrek. Berbagai kekusaran Mawar hadirkan. Salah satunya dapat dilihat pada kutipan berikut ini. “Apalah gunanya disanjung jika tidak bisa mandiri, Mawar? Aku selalu tergantung kepada pohon inangku. Tidak sepertimu, Mawar, yang bisa mencari makanan sendiri (Laurel, 2014).”

Bunga mawar yang dikenal sebagai bunga percintaan ini menunjukkan kedengkian kepada Anggrek yang dirasa memiliki keistimewaan. Kemudian Anggrek menjawab dengan tidak demikian. Anggrek merasa memiliki kekurangan juga. Pada bagian ini tampak pengarang mencoba memberikan ekspresi perbandingan. Menurut orang-orang Victorian mengenai persoalan ini sebagai bahasa bunga yang mampu mengekspresikan emosional. Diskursif bunga nyatanya kompleks, tidak kalah dengan ruang lingkup unsur-unsur tumbuhan lainnya.

5. Penutup

Dengan menggunakan perspektif botani sastra, telah ditemukan beberapa perihal dalam penganalisisan dongeng-dongeng NB. *Pertama*, ragam vegetasi dalam dongeng-dongeng NB dengan melimpahnya unsur-unsur tumbuhan meliputi unsur daun, pohon, dan bunga. Unsur-unsur tumbuhan tersebut tersebar ke dalam 17 naskah dongeng yang diteliti. Daun, pohon, bunga, beserta buah dinarasikan sebagai sarana kontemplasi dalam menjembatani ilmu alam dan humaniora. *Kedua*, nuansa *eksotopi* dalam dongeng-dongeng NB. *Eksotopi* memuat konsep bahwa tumbuhan-tumbuhan yang ada kerap dianggap tidak berharga, tetapi sebenarnya penting. Ketika tumbuhan sudah berada pada zona tersebut dapat memberikan kebermanfaatan. Ada unsur dedaunan memuat *eksotopi* dalam dongeng-dongeng berjudul *OUBB*; *PTA*; *KJPH: MDK*; *AMDP*; *KPDP*; dan *L* yang bertransformasi sebagai daun-daun indah dan bermanfaat. Mulai dari fungsinya sebagai herba (obat-obatan), daun difungsikan sebagai alat keselamatan, dijadikan sebagai hasil industri kreatif, bahkan menjadi bahan untuk membuat permainan tradisional yang sekarang ini mulai tergerus oleh zaman kehadirannya. Ada

unsur pepohonan mampu memberi nuansa kesejukan dalam dongeng *MPP*; *CP*; *T*; *LKRP*; *PKYB*; *PBYB*; *MPP*. Pohon-pohon tersebut menjadi alat konservasi lingkungan hidup (penghijauan), sebagai tumbuhan yang memberi peran resistansi di zaman kolonialisme, pepohonan itu juga sebagai pelindung vegetasi lain di sekitarnya. Unsur bunga-bunga pun tidak kalah memberi fragmen *eksotopi*. Bunga dalam dongeng *MR*; *PKNDA*; *PAB* senantiasa memperindah suasana. Bunga difungsikan sebagai bahan pembuatan mahkota, pembawa pluralitas pesan, dan dijadikan gaya melankolis dalam narasi cerita.

Temuan ini menawarkan relevansi penting. Dongeng yang memuliakan tumbuhan memperlihatkan bagaimana *Harian Kompas* turut merawat imajinasi ekologis, bahkan kepada pembaca. Di tengah arus berita yang kerap dipenuhi konflik politik, bencana, dan isu urban, keberadaan NB menjadi ruang jeda yang mengingatkan orang dewasa pada hubungan intim manusia dan alam. Dengan demikian, botani sastra dalam dongeng-dongeng *Harian Kompas* bukan sekadar strategi estetika, melainkan cara koran ini berkontribusi pada pembangunan kesadaran ekologis lintas usia. Walaupun NB dikurasi sebagai sastra anak, nilai-nilai yang dihadirkan justru bersinggungan dengan kepekaan pembaca dewasa *Harian Kompas* hari ini: refleksi tentang keberlanjutan, hubungan manusia dan alam, kritik atas gaya hidup modern, serta kerinduan pada kearifan lokal yang semakin hilang. Pada akhirnya, eksotopi tumbuhan yang hadir dalam NB menegaskan bahwa *Harian Kompas* melalui dongeng anaknya tetap menjaga fungsi sastra sebagai ruang renungan, bahkan bagi pembacanya yang bukan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Andrew, A. (2023). Mangkuk Daun kelapa. *Kompas Klasika*.
<https://doi.org/https://klasika.kompas.id/baca/mangkuk-daun-kelapa/>
- Asyhad, S. (2024). Kutilang Jadi Polisi Hutan. *Kompas Klasika*.
<https://klasika.kompas.id/baca/kutilang-jadi-polisi-hutan/>
- Aziz, L. (2022). Alas Makan Daun Pisang. *Kompas Klasika*.
<https://klasika.kompas.id/baca/alas-makan-daun-pisang/>
- Betty. (2023). Mahkota Runi. *Kompas Klasika*.
<https://klasika.kompas.id/baca/mahkota-runi/>
- Bladen, V. (2022). *The Tree of Life and Arboreal Aesthetics in Early Modern Literature* (1 ed.). Routledge.

- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni* (1 ed.). Grasindo.
- Danaher, P. A., Vu, M. T., & Khalil, A. (2025). Bakhtinian Exotopy as a Methodological Innovation in Collective Self-Study: Analysing Three Education Researchers' Collaboration as Co-Constructing Understanding of Self and Others. Dalam *The Palgrave Handbook of Autoethnographic and Self-Study Education Research Methods* (hlm. 109–128). Springer.
- Duckworth, M., & Guanio-Uluru, L. (2021). *Plants in Children's and Young Adult Literature* (1 ed.). Routledge.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics* (1 ed.). Indiana University Press.
- Elisa. (2017). Tabulampot. *Kompas Klasika*. <https://advisual.kompas.id/nusantara-bertutur/arsip/20171112-tabulampot.html>
- Emerson, C. (2005). Shklovsky's Ostranenie, Bakhtin's Vnenakhodimost' (How Distance Serves an Aesthetics of Arousal Differently from An Aesthetics Based on Pain). *Poetics Today*, 26(4), 637–664. <https://doi.org/10.1215/03335372-26-4-637>
- Endah, Y. (2017). Cuci Paru-Paru. *Kompas Klasika*. <https://advisual.kompas.id/nusantara-bertutur/arsip/20171119-cuci-paru-paru.html>
- Endraswara, S. (2019a). Living Policy in Botani Literature on the Show of Sengkuni Lakon on Anthropobotanical Pespective of Literature. *The 28th International Conference on Literature (ICoL) XXVIII*, 1(1), 562–574. <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14505>
- Endraswara, S. (2019b). Tafsir Sastra Secara Transdisipliner: Perspektif Botani Sastra. *Prosiding Nasional Jayapangus Press*, 1, 31–47. <http://proceedings.penerbit.org/index.php/PN/article/view/324>
- Endraswara, S. (2020a). Botani Sastra sebagai Penangkal Disrupsi. *UNEJ e-Proceeding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1, 1–18. <https://prosiding.jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19965>
- Endraswara, S. (2020b). Pembelajaran Botani Sastra Di Era Milenial. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v1i2.26>
- Endraswara, S. (2020c). *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Grafika Indah.
- Endraswara, S. (2024). *Metodologi Penelitian Botani Sastra* (3 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Hariyono, S. (2023). Layang-Layang. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/layang-layang/>
- Harlow, B. (2023). *Resistance Literature*. Routledge.
- Harris, M. (1998). *Theories of Culture in Postmodern Times* (1 ed.). Rowman Altamira.
- Hindun, H. (2016). Ragam Vegetasi dalam Puisi-Puisi Palestina. *Atavisme*, 19(2), 220–235. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.250.220-235>

- Hindun, & Purwanto, B. (2016). *Puisi Perlawanan Arab-Palestina dalam Karya-Karya Mahmud Darwisy: Kajian Adab Al-Muqawamah* [Disertasi, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/100165>
- Hurit, S. P. (2022). *Hawa Panas*. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/12/10/hawa-panas>
- Hussain, F., Leghari, I. H., & Naveed, S. (2015). Vegetation in Sindh: An Analytical and Literary Study. *Karoonjhar Research Journal*, 7, 11–28. <https://fuuast.edu.pk/research-publication-by-faculty-of-arts/>
- Irawati, R. (2016). *Pohon Bambu yang Berguna*. *Kompas Klasika*. <https://advisual.kompas.id/nusantara-bertutur/arsip/20160717-pohon-bambu-yang-berguna.html>
- Iskandar, N. S. (2019). *Abu Nawas* (36 ed.). Balai Pustaka.
- Junaidi. (2020). Teori Kajian Epidemiologi Sastra: Ketakutan pada Penyakit Menular dalam Karya Sastra. Dalam *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Grafika Indah.
- Júnior, C. P. M. (2010). *O conceito de exotopia em Bakhtin: uma análise de O filho eterno, de Cristovão Tezza* [Federal University of Paraná]. <https://hdl.handle.net/1884/24251>
- Laist, R. (2013). *Plants and Literature: Essays in Critical Plant Studies* (Vol. 1). Rodopi.
- Lasman, R. (2016). *Pohon Kawuasa yang Berjasa*. *Kompas Klasika*. <https://advisual.kompas.id/nusantara-bertutur/arsip/20161106-pohon-kawuasa-yang-berjasa>
- Laurel, L. (2014). *Percakapan Antara Bunga-bunga*. *Kompas Klasika*. <https://advisual.kompas.id/nusantara-bertutur/arsip/20141116-percakapan-antara-bunga-bunga.html>
- Mubarokah, E. (2020). *Menanam Pohon Pisang*. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/menanam-pohon-pisang/>
- Nurhayati, E., Aryana, S., Sobari, T., & San Fauziya, D. (2022). Pendekatan STEM dalam Pembelajaran Online Karya Sastra Menulis Kreatif di Era Covid-19. *Aksara*, 34(2), 282–295. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.831.282--295>
- Putra, I. N. D., & Riska, E. L. (2022). Not Just an Empty Entertainmet: Promotion of Tourism in the Fairy Tale of “Nusantara Bertutur” in Kompas Newspaper 2019. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1600>
- Rahmadhiany, H. D. (2020). *Pembersih Tangan Alami*. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/dongeng-pembersih-tangan-alami/>
- Rahmawati, F. P. (2017). Kepedulian Lingkungan dalam “Nusantara Bertutur”: Bentuk Penguatan Karakter dan Ekoliterasi melalui Sastra Anak. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 546, 546–557. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8908>

- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (16 ed.). Pustaka Pelajar.
- Ryan, J. (2018). *Plants in Contemporary Poetry: Ecocriticism and the Botanical Imagination* (1 ed.). Routledge.
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.1986>
- Sylviany, K. (2019). Liburan Ke Ranu Pani. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/liburan-ke-ranu-pani-nusantara-bertutur/>
- Taum, Y. Y. (2020). Teori Kajian New Historicism Sastra: Studi Kasus Representasi Tragedi 1965 dalam Karya Sastra. Dalam *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi* (1 ed.). Grafika Indah.
- Tohari, A. (2020). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Trisunu, A. (2020). Obat untuk Boya Buaya. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/obat-untuk-boya-buaya/>
- Tyas. (2017). Menanam Pohon Puspa. *Ruang Sastra*. <https://ruangsastra.com/19940/menanam-pohon-puspa/>
- Valentina, J. (2019). Piknik Ke Negeri Di Awan. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/piknik-ke-negeri-di-awan/>
- Widianto, D. (2022). Kapal Pelepah Daun Pisang. *Kompas Klasika*. <https://klasika.kompas.id/baca/kapal-pelepah-daun-pisang/>
- Woodward, W., & Lemmer, E. (2019). Introduction: Critical Plant studies. *Journal of Literary Studies*, 35(4), 23–27. <https://doi.org/10.1080/02564718.2019.1690804>

